

Nilai Estetika dan Pendidikan Naskah Singir Mitera Sejati dan Ngudi

Susila Karya Kiai Bisri Musthofa

(*Aesthetic Values and Educational Aspects of the Texts 'Singir Mitera Sejati'
and 'Ngudi Susila' by Kiai Bisri Musthofa*)

Moh. Ahsan Shohifur Rizal

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
ahsan91.ubi@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 21 November 2016 Direvisi: 12 Desember 2016 Diterima: 4 April 2017 Terbit: 28 April 2017

Abstrak: *Singir* dan *ngudi* susila adalah etos kerja sastra yang berbentuk *nadhom* dengan puitis mengikuti aturan arudl ilmu. Selain itu ada nilai estetika dan pendidikan. *Singir* dapat berfungsi sebagai media sumber daya pendidikan dan pembelajaran. Karena *singir* toko *adhiluhung* nilai which dapat dimanfaatkan AS TEPAT. Terutama dalam studi sastra di sekolah sekolah atau asrama. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai estetika dan pendidikan. Secara substansial, penelitian ini menjelaskan hal-hal tentang tiga item, yaitu (1) nilai estetika yang meliputi, (a) estetika bentuk, dan (b) isi estetika. (2) nilai pendidikan moral yang meliputi (a) nilai pendidikan moral yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) hubungan manusia dengan manusia, (c) manusia manusia dengan theirself dan (d) manusia dengan lingkungan atau alam.

Kata kunci: *singir*, estetika dan pendidikan.

Abstract: *Singir mitera sejati* and *ngudi* susila is a literary work that shaped *nadhom* with poetic following the rules of science arudl. In addition there is an aesthetic and educational value. *Singir* can serve as a medium of education and learning resources. Because *singir* store *adhiluhung* value which can be utilized as appropriate. Particularly in the study of literature in the school or boarding school. This research aims to describe the aesthetic and educational value. Substantially, this research describe about three things, namely (1) aesthetic value that includes, (a) the aesthetics of form, and (b) the aesthetic contents. (2) the value of moral education that includes (a) the value of moral education which clarifies the relationship of human with God, (b) the relationship of human with human, (c) man human with theirself and (d) the human with the environment or nature.

Keyword: *singir*, aesthetics and education.

PENDAHULUAN

Dalam praktek kegiatan belajar mengajar, pondok pesantren kaya dengan produk sastra. Sastra pesantren mempunyai ragam bentuk misalnya, *hikayat*, *serat*, kisah, cerita, puisi, roman, novel, *singir*, *nadhman* merupakan hasil karya orang-orang pesantren dalam mengolah cerita, menulis-ulang hikayat, hingga membuat karya-karya baru, baik lisan maupun tulisan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sangat mendominasi proses penciptaan, penurunan, dan atau pemasyarakatan *singir* sebab para ulama sebagai pemimpin agama sekaligus pengasuh para santri mengajarkan agama lebih dekat dengan *nadzam*, *singir*, dan sastra kitab daripada tembang *geguritan* dan *panembrama* sebagai tradisi sastra Jawa (Muzakka, 2002:2).

Singir sebagai produk tradisi, Wiliam (dalam Budiman, 2002:2) menyatakan *singir* dipengaruhi berbagai komponen tradisi, antara lain: pola pemikirannya, institusi dan perilaku manusia yang membentuknya. Secara material, *singir* merupakan produk tradisi yang bentuknya berupa *teks lisan*. Teks tersebut merupakan rekaman verbal dari berbagai tradisi komunitas penuturnya, yakni: gagasan, perilaku dan sikap sosial komunitas. *Singir* tidak hanya memuat nilai dan gagasan artistik maupun intelektual manusia, tetapi juga merekam berbagai perilaku hubungan dengan sesama maupun dengan institusi-institusi sosialnya.

Hadirnya *singir* menurut Basuki (1988) bertolak dari khazanah sastra pesantren yang merupakan genre sastra Jawa sebab me-nurutnya tradisi sastra pesantren memiliki perbedaan yang sangat menonjol dibanding-kan dengan genre sastra Jawa yang lain. Adapun perbedaannya dengan jenis sastra yang lain tampak dalam ciri-ciri sastra pesantren yang dikemukakannya yakni (1) lahir dan berkembang di kalangan pondok pesantren atau masyarakat santri, (2) bersumber pada Alquran, *hadits*, *sirat* Nabi, dan berbagai cerita dalam Islam, (3) muncul sesudah

tahun 1800-an, (4) menggunakan bahasa Jawa Baru yang diselang-seling dengan bahasa Arab, (5) menggunakan huruf Arab yang dilengkapi dengan tanda baca atau syakal, dan (6) penyebarannya melalui tulisan dan lisan.

Membaca kembali nilai dan tradisi pesantren, sebagai lembaga keagamaan yang syarat nilai dan tradisi luhur yang menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh sejarahnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar dijadikan sebagai pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi serta persoalan-persoalan khusus dan umum. Persoalan yang muncul terutama pada nilai kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, ketiganya itu merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan dari dampak globalisasi (A'la, 2006:9).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mendominasi proses penciptaan, pengajaran, dan pemasyarakatan *singir*. Kehadiran *singir* di kalangan masyarakat santri tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan masyarakat santri, yakni dijadi-kannya bentuk *singir* sebagai buku teks dalam proses pembelajaran di pesantren, dari pelajaran etika/akhlak, tauhid, fiqih, sejarah, hingga pengajaran bahasa Arab dan berbagai cabang ilmu bahasa yang terkait (Muzakka, 2006:3).

Hal demikian, proses pembelajaran tidak hanya *ta'lim aqidah was syariah*, juga mengajarkan *ta'lim ilmi was tsaqofah*, *ta'lim adab wal hadoroh*. Artinya pembelajaran tidak sekedar mengajarkan *aqidah* dan *syariah*, tetapi mengajarkan konteks budaya tulis sastra yang dihasilkan oleh ulama dengan cara memelihara, mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai dedikasi (*adhiluhung*) yang *terinskripsi* di dalamnya. Hasil kreativitas budaya tulis masyarakat pesantren salah satunya adalah *singir*. Meskipun populasinya cukup banyak, kehadiran

singir dalam khazanah sastra masih jauh dari perhatian pakar sastra.

Sastra lama pada hakikatnya merupakan sastra-sastra daerah. Semua sastra daerah mempunyai sifat yang khas, aksara yang khas, bahkan bahan-bahan tulisan yang khas (Ikram, 1997:30-31). Dengan memelihara naskah, dalam konteks ini adalah me-melihara *singir* yakni menelaah nilai estetika dan pendidikan yang *terinskripsi* di dalam teks. *Singir* mempunyai konteks pemikiran *future*, artinya *singir* ditulis syarat dengan sumber-sumber Islam yakni Alquran, Hadis juga Ijtihad sehingga makna atau pesan dalam *singir* digunakan dengan konteks kehidupan sekarang, meskipun teks *singir* itu telah ditulis sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam.

A. Hakikat *Singir*

Istilah *singir* merupakan perubahan bunyi dari syair, yakni suatu jenis puisi dalam tradisi sastra Melayu. Menurut Al-Fadhl (dalam Muzakki 2006:41) secara etimologis, kata syair berakar kata *syaura-yasuru-syi'ran-syauran*, yang berarti menge-tahui, merasakan, sadar, atau mengubah sebuah syair.

Widodo (2012) Istilah *Singiran* diserap dari bahasa Arab yakni *Syi'ir* yang berarti lagu atau puisi. Masyarakat Jawa lebih mengenal *singir* daripada *syi'ir*. Hal ini terjadi karena kebiasaan orang Jawa melafalkan huruf hijaiyah *Ain* dengan *ngain*, misalnya, kata *ainun* menjadi *ngainun*. Kekhasan *singir* adalah kentalnya nuansa “pesantren” yang dituangkan dengan gaya bahasa layaknya sastra jenis puisi, dan disampaikan dengan cara yang unik. Keunikan yang dimaksud yakni disampaikan dengan cara dilantunkan/ditembangkan. Bahasa yang digunakan dalam *singir* sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan penulisannya menggunakan aksara Arab-Jawa Pegon bukan aksara Latin.

Singir merupakan *grammar of poetry* 'gramatika dalam sajak' yang senantiasa disenandungkan syarat akan keindahan,

kemerduan, keharmonisan serta didalamnya terkandung ajaran dan tata nilai. Konsep 'gramatika dalam sajak' *grammar of poetry and poetry of grammar* yang dicetuskan oleh Jakobson terjawantahkan dalam arti yang sebenarnya dalam *singiran* meskipun tentu saja Jakobson tidak pernah mengenal *singiran* atau *nadhoman* (Kadarisman, 2010:114). Kegramatikan *singiran* terletak dari runtut dan padunya rima yang diden-dangkan dengan pola yang tetap dan merdu. Dalam khazanah *nadhoman* ada ilmu khusus yang membahas pola runtut padunya *singir* atau *nadhom* dikenal dengan ilmu *arudh*.

Akhudiat (2004:1) mendefinisikan *singir* merupakan salah satu genre puisi yang terdiri dari kata dan lagu yang beredar secara lisan (oral transmission) diantara komunitas muslim. *Singir* merupakan tradisi lisan yang menggunakan puisi dan lagu yang beredar terutama di tempat-tempat seperti: pesantren, surau atau langgar (musholla), masjid, pengajian-pengajian maupun dalam acara hajatan. *Singir* diartikan sebagai *nadhman*, yakni sekedar meniru-selaraskan dengan wazan (sajak dan rima) puisi yang sudah ada. Dalam *singir*, *nadhman-nya* dilagukan sesuai dengan “not” atau soslmi-sasinya (Musthofa Bisri, dalam Hamidi, ed. 2005:xiv).

Saputra (2012:98), *singir* dilihat dari kandungan isi dan struktur *pada-pada* (bait) kebanyakan wacana *singir* terdiri atas tiga bagian, yakni *manggala*, wacana inti dan *kolofon*. *Manggala* merupakan *muqaddimah* atau pujian-pujian yang ditujukan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, adapun wacana inti dalam *singir* adalah kandungan teks yang bersifat naratif serta tematik, sedangkan kolofon merupakan keterangan penyalinan teks pada *singir*. Unsur yang terdapat pada *singir* yakni ode (syair pujian) dan ora (doa) yang menjadi satu (Aziz, 2001:186). Unsur pujian-pujian dan doa selalu melekat di dalam *singir* karena bentuk perwujudan syukur atas terselesaikannya gubahan dengan melalui *tirakat* (riyadhoh)

yang dilakukan oleh penyair ketika menggubah sebuah *singir*. Hal itu seperti yang telah dilakukan oleh Syekh Ahmad Al-Busiri ketika menggubah *Qosidatul Burdah*.

Ahmadi (2003: 5 dan 7) *singir* sebuah bentuk puisi dua baris semacam gurindam dengan sistem matra (metrum) tertentu dan ditulis dengan maksud dilisankan dengan lagu (intonasi) dan irama baca (ketukan suku kata) yang berpola tetap. Dengan demikian, *singir* hasil karya sastra berbentuk puisi dan dapat dilagukan (nadhom) dengan notasi tertentu (wazan) sehingga notasi tersebut menjadi sebuah patokan bagi pelantun *singir* atau yang hendak *singir-an*. Di kalangan pesantren *singir* dijadikan salah satu sarana pembentukan perilaku masyarakat santri sebab karya tersebut dijadikan sarana pengajaran dan pendidikan Islam. Fenomena semacam itu sama dengan fungsi karya sastra yaitu menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 1984:183).

Saputra (2012:93) menyatakan *singir* merupakan tradisi pesantren yang dalam bentuk awal ditulis dengan aksara Pegon. *Singir* merupakan hasil gubahan tradisi tulis pesantren yang ditulis dengan aksara pegon yakni adaptasi dari aksara Arab dengan berbagai modifikasi, digunakan untuk me-nulis sastra dan bahasa Jawa lebih banyak digunakan di kalangan pesantren dan di daerah pesisiran pantai utara Jawa. *Singir* juga syarat dengan nilai-nilai pendidikan, karena diciptakan di kalangan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pen-didikan yang bercirikan nilai keislaman. Lebih lanjut Nasr (dalam Aziz, 2001), seni dalam Islam ada dua, yakni: seni suci Islam (seni yang berhubungan langsung dengan praktik utama agama dan kehidupan spiritual, seperti: kaligrafi, arsitektur masjid, dan (*tilawatil quran* atau *qira'ah sab'ah*) dan seni tradisional Islam (seni yang berupa pertamanan sampai dengan puisi, termasuk *singir*).

Kenyataan historis, bahwa hubungan sastra dengan pesantren adalah hubungan

sastra dengan peradaban Islam, maka tidak heran kalau istilah “sastra pesantren” mem-punyai tiga pengertian: 1) sastra yang hidup di pesantren; 2) sastra yang ditulis oleh orang-orang pesantren yakni Kiai, santri atau alumni; 3) sastra yang bertemakan pesantren (Irawan, 2013:64).

Azis (2001), dengan menukil pendapat Hutomo (1998:84) *singir* berasal dari ketradisian (kebudayaan) Jawa Islam atau ketradisian Jawa Pesisir yang berpusat di Giri (Gresik) di bawah pimpinan sunan Giri, sebelum porak poranda dan tercerai berai karena diserbu oleh tentara Sultan Agung. Secara umum tradisi lisan Jawa pesisir yang berupa seni adalah *singir* Jawa, baik dari tradisi pesantren maupun di luar tradisi pesantren, dan *kentrung*. Seni tradisi ini, termasuk *singir* pada umumnya melakukan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam, namun dalam cara yang tidak langsung.

Sebagaimana etimologi kata *singir*, bentuk puisi Jawa ini pun diduga berasal dari tradisi sastra Melayu yang masuk dalam tradisi Jawa sebagai akibat persentuhan sastra Jawa dengan sastra Melayu. Bentuk *Singir* ditulis pada tahun 1670 oleh seorang melayu di Makasar untuk menulis sebuah syair *Sejarah Perang Mengkasar* (Fang, 2011:564). Saputra (2012, 95-101) membagi empat aspek dalam *singir* yakni aspek bunyi, spasial, kebahasaan, dan pengujaran. *Guru lagu* atau aspek bunyi yang sangat fungsional sebagai pemarkah spasial, terutama satuan spasial *gatra*. Vokal akhir *gatra* dalam satu *pada singir* selalu terpola, tetapi dapat berbeda satu antara *pada* dan *pada* yang lain meskipun dalam kesatuan wacana. Pemarkah spasial *singir* yang pertama berupa *guru lagu*. Setiap satuan spasial berfungsi membantu pemaknaan *singir*, terutama dengan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan *singir* adalah wacana *singir* yang dibangun dengan bahasa Jawa baru dialek Jawa Timur terutama kawasan pesisir utara, sesuai daerah penyebarannya.

B. Nilai Estetika Bentuk dan Isi

Estetika bentuk *singir* meliputi diksi *singir*, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma *singir*. Bagian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut. Diksi berasal dari bahasa Latin *dicere*, *dictum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau tulisan (Scott, 1980:107). Pemilihan diksi dalam *singir* seorang penyair membuat gaya tulisannya menjadi banyak interpretasi (*multi intercredible*). Diksi yang digunakan penyair bertujuan untuk mengungkapkan gagasan yang diperoleh untuk memunculkan efek tertentu seperti yang diharapkan penyair sehingga pikiran tersebut dapat diterima oleh pembaca atau pendengar.

Kosasih (2012:97) pemilihan kata hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan (estetik) sehingga bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya. Pemilihan kata yang digunakan merupakan perasaan yang mewakili penyair sehingga pembaca juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Pada hakikatnya penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya se-cara padat dan intens. Oleh sebab itu, ia memilih kata-kata setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Agar mendapatkan kepadatan dan intensitas serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Alten-bernd dalam Pradopo, 1993:54).

Menurut Sumarlan (dalam Baehaki, 2010:135), berdasarkan bahasa yang digunakan, diksi dalam *singir* dapat dipilah atas diksi (1) berbahasa Jawa, (2) berbahasa Arab, (3) berbahasa Indonesia dan (4) berbahasa Asing (Inggris Belanda).

Pengimajian (khayal) merupakan ungkapan jiwa atau batin seseorang dituangkan dalam bentuk susunan kalimat *singir*. Biasanya kata-kata yang dipilih oleh penyair itu mempunyai arti tersendiri bagi dirinya (Hamid, 1995:42).

Waluyo (2008:78) menjelaskan batasan pengimajian, pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Baris atau bait puisi (*singir*) itu seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba atau disentuh (imaji taktil). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata-kata yang konkret dan khas. Pengimajian dalam puisi (*singir*) dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk melihat benda-benda, warna dan telinga hati mendengar bunyi-bunyi, dan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (Efendi, 1982:53-54).

Pendapat tersebut, dapat dijelaskan imaji atau *khayal* dalam *singir* merupakan kesan diciptakan penyair, sehingga mengontruksi *khayal* pembaca yang dapat menambah suatu nilai kepuhitan sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh penyair. Untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang hiperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin dalam *singir*.

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (2008:83) bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi (*singir*) menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung

mengungkapkan makna. Kata dan bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Pengkiasan disebut juga *silmile* atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Dalam pelambangan sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair. Tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi (*singir*), antara lain (1) agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, (2) agar menghasilkan makna tambahan, (3) agar dapat menambahkan intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair, (4) agar makna yang diungkapkan lebih padat.

Gaya bahasa dalam kesusastraan, gaya bermakna cara seorang pengarang mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalamannya melalui karya sastra yang ditulisnya. Gaya seorang pengarang dapat diamati melalui bahasa karyanya (Purwadi, 2010:32). Penggunaan gaya bahasa yakni untuk menciptakan efek tertentu dan menimbulkan pesan imajinatif bagi pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi juga terdapat pada *singir* adalah (1) gaya bahasa perbandingan; (a) simile, (b) metafora, (c) personifikasi; (2) gaya bahasa pertentangan: (a) hiperbola, (b) litotes; dan (3) gaya bahasa pertautan; (a) eufemesme, (b) paralealisme, (c) repetisi.

Rima merupakan bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik atau bait. Bunyi dalam puisi (*singir*) menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (*singir*). Digunakan kata rima untuk menggantikan istilah persajakan pada sistem lama, karena diharapkan penempatan bunyi atau peng-ulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris dan bait. Rima memiliki nilai estetis. Rima menghasilkan efek-efek menyenangkan dan efek-efek yang dapat menyenangkan (*pleasurable*) dalam sebuah puisi (Reaske,

1966:21). Rima dalam istilah sastra Jawa dikenal dengan *purwakanthi* (pengulangan bunyi).

Ritma (*rhythm*) berasal dari bahasa Yunani *rhuthmos* (nominanya) yang berarti gerakan yang teratur dan bentuk verbanya *rhein* yang berarti mengalir. Dalam konteks karya sastra, ritma berarti gerakan yang teratur dari kata-kata atau frasa-frasa dalam bait-bait puisi atau prosa (Cuddon, 1977: 247). Ritma merupakan bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang teratur (Pradopo, 1993:40).

Berdasarkan bunyinya rima dalam *singir* terdiri atas (1) asonansi (rima terbuka), (2) aliterasi (rima tertutup) dan (3) repetisi. Selanjutnya berdasarkan letak rima yakni (1) rima awal, (2) rima tengah, (3) rima akhir, (4) rima sejajar dan (5) rima patah. Ritma (pola persajakan) *singir* dalam kajian ilmu *arudl* disebut *bahar*.

Selanjutnya estetika isi *singir* meliputi (1) tema, (2) nada, (3) *felling* dan (5) amanat (*intention*). Kelima hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut. Setiap puisi atau *singir* mengandung pokok persoalan yang hendak disampaikan. Pokok persoalan kadangkala dirasakan langsung oleh tidak tertutup kemungkinan pembaca harus untuk mengetahui ide pokok tersebut. Terlebih-lebih dalam puisi dengan sifat bahasanya yang tidak langsung. Walaupun demikian, Reaske (1966:42) menyatakan bahwa ide pokok atau tema yang biasanya berupa konsep abstrak tersebut menjadi konkret melalui penggunaan bahasa figuratif dan citraan.

Waluyo (1985:106) tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Kartika (2004:26) menyatakan tema yakni inti gagasan (pokok) masalah manusia secara keduniawian dan kerohanian yang menjadi sumber ide dalam karya yang dihasilkan yang

memunculkan motivasi, pengalaman dan kejiwaan yang universal. Tema dibagi 5 yakni, (1) tema yang me-nyenangkan seperti rasa optimis, ambisius dan rasa enak; (2) tema yang tidak me-nyenangkan seperti kejadian tragis yang menyedihkan (patheis); (3) tema yang lucu (humor); (4) tema renungan seperti fantasi seniman dan nasehat atau khotbah yang bersumber dari agama dan moralitas; dan (5) tema ungkapan estetis. Kosasih (2012:105), ada lima tema dalam puisi yakni (1) tema ketuhanan, (2) tema kemanusiaan, (3) tema kebangsaan, (4) tema kedaulatan rakyat, dan (5) tema keadilan sosial.

Tema merupakan pikiran pokok dari penyair dan biasanya dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, dan amanat yang hendak disampaikan. Tema yang khas dibutuhkan pengucapan bahasa yang khas juga, peng-ungkapan tema yang sama dengan nada dan perasaan yang berbeda akan menuntut pilihan kata, ungkapan, lambang, dan kiasan yang berbeda pula.

Dengan demikian, tema singir yang diciptakan penyair akan bertema ketuhanan jika desakan yang kuat tersebut berupa hubungan penyair dengan Tuhan. Jika desakan yang kuat tersebut berupa rasa keprihatinan penyair dengan persoalan umat manusia, puisi-puisi disusunnya bertema kemanusiaan.

Nada puisi yang dimaksud adalah sikap penyair kepda pembaca. Waluyo (2008:144) mengemukakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada dan puisi menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjuk sikap penyair terhadap objek yang digarapnya. Nada yang berhubungan dengan pembaca misalnya,

menggurui, nada sinis, nada menghasut, nada santai, nada filosofis.

Feeling ialah sikap penyair terhadap *subject matter* atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya (Situmorang, 1980:13). Hal senada dengan pendapat Scott (1980:176) sebagai berikut: *But we also, as a rule, have some feeling about these items, about the state of affairs we are referring to. We have an attitude towards it, some special direction, bias, or accentuation of interest towards it, some personal flavour or colouring of feeling, and we use language to express these feelings, this nuance of interest.* Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Yang dimaksud dengan perasaan di sini adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah.

Amanat atau *intention is the writer's purpose, the effect he is aiming at* (Cuddon, 1979:273). *Intention... apart from and his attitude to what he is talking his attitude to his listener (tone), there is the speaker's intention his aim; the effect he is endeavouring to promote* (Scoot, 1980:176-177).

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya dan tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga di balik tema yang diungkapkan. Amanat mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya (Waluyo, 1991:30; Situmorang, 1980:16).

Kosasih (2012:109) amanat atau pesan tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan oleh penciptanya. Pesan dan amanat adalah sebuah definisi tentang nasehat yang diberikan baik tidak sebuah

nilai yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra dan hal tersebut tergantung dari apresiasi maupun persepsi dalam meresensi dan merefleksikan segala kejadian maupun peris-tiwa. Amanat atau pesan merupakan maksud atau seruan yang hendak disampaikan penyair melalui karya sastranya. Amanat yang disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair namun penyair tidak sadar akan amanat yang disampaikan. Pesan atau isi *singir* masing-masing bagian itu dapat dilihat dari struktur *singir* yakni pembuka (*manggala*), wacana inti (isi) dan penutup (*kolofon*) (Saputra, 2010:98).

Tujuan atau amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak bergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut penyair (Situmorang, 1991:16). Amanat merupakan efek yang ingin diungkapkan oleh penyair. Amanat dapat disimpulkan dari tinjauan terhadap pokok persoalan, rasa, dan nada puisi atau *singir*.

C. Nilai Pendidikan dan Moral dalam *Singir*

Frankena (dalam Kaelan, 2008:87) mendefinisikan nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak artinya “keberhargaan” atau “kebaikan” dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Jadi nilai hakikatnya sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mempunyai nilai atau kualitas berarti nilai yang melekat pada sesuatu itu.

Hasanah (1999:3) nilai berkaitan dengan sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia baik secara moral yakni meliputi budi pekerti dan karakter batin seseorang sebagai bahan pembelajaran etika sopan santun, nilai sosial, filsafat, maupun kultural.

Bertens (2011:151) menambahkan me-nurut analisis sederhana nilai sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri yakni.

- (1) Nilai berkaitan dengan subjek kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir tidak, gunung tetap meletus. Tetapi untuk dapat dinilai sebagai “indah” atau “merugikan”, letusan memerlukan subjek yang di nilai.
- (2) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak akan ada nilai.
- (3) Nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya.

Wellek dalam Padopo (1985:164) menyatakan karya seni dapat dianalisis apabila dapat menunjukkan nilainya. Nilai dapat diklasifikasikan sesuai kapasitas ruang ling-kupnya yakni nilai-nilai seperti nilai religi (agama) terhadap tuhan, nilai rasa cinta, dan nilai lingkungan sosial budaya.

Latif (2009:73-74) memberikan formulasi cara memperoleh nilai yakni mencari kebenaran, berpikir logis-empiris dan diper-oleh melalui hati dan fungsi rasa. Pertama, pencairan kebenaran melalui cara berpikir kontemplatif dengan begitu seseorang akan menemukan makna yang tersirat dalam objek sehingga dijelaskan oleh ilmu penge-tahuan yang dimiliki seseorang dengan merumuskan klausul yang normatif. Kedua, dengan berpikir logis-empiris akan memperoleh nilai teoritik karena proses dilakukan dengan berpikir ilmiah. Ketiga, dalam perolehan nilai tidak lagi mempertimbang-kan logis-empiris. Karena nilai dengan cara ini masuk melalui “pintu” intuisi dan bersarang dalam keyakinan hati.

Suharianto (1982:7) menyatakan ada beberapa nilai yang dimiliki sebuah karya sastra. Nilai tersebut adalah nilai estetika, nilai yang berkaitan dengan moral, dan nilai yang berkaitan dengan konsepsional. Ketiga konsep tersebut sesungguhnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang etis adalah sesuatu yang memiliki moral. Moral adalah

nilai yang berpangkal dari baik dan buruk serta nilai kemanusiaan. Demikian pula nilai yang bersifat konseptual adalah nilai-nilai tentang keindahan sekaligus merangkum nilai-nilai tentang moral.

Menggali konsep ajaran moral dari sebuah karya sastra dapat berarti memberikan nilai bagi keberadaan sebuah karya sastra. Keberadaan karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan untuk pembaca. Arti dan nilai karya sastra ditentukan oleh pembaca yang menang-gapinya. Dengan demikian, karya sastra itu baru mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilai (Teeuw, 1983: 185). Salah satu cara untuk memperoleh nilai didik (*adhiluhung*) dalam karya sastra yakni dengan cara, membaca, mengkaji dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan. Di dalam suatu nilai terdapat pembakuan hal yang baik maupun hal yang buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat (Zuriah, 2011:19).

Berdasarkan pandangan di atas, menjelaskan bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sesuai dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan

kebudayaannya. Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Manusia dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan (Tafsir, 2008:33). Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalam-nya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Zubaedi (2011:116) mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses *enkulturasi*, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan berfungsi mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan ada seiring sejarah adanya manusia. Karena pada dasarnya pendidikan upaya alami mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan. Secara alami-ah sejak pertama manusia berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupannya dan keturunannya terus berlangsung. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Seperti yang termaktub dalam Undang-undang dasar 1945 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkannya potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Darajat, 2006:29).

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yakni manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi satu ke generasi yang lain. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Tirtarahardja, 2005:33).

Suroso (2005:5) pendidikan memerlukan estetika, sebab pendidikan diperlukan untuk membangun kehidupan yang cerdas kom-petitif, terampil, kaya ilmu pengetahuan dan wawasan, bermoral, berbudipekerti luhur, berderajat mulia berkhlaq utama dan ber-bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan seperti itu dimaksudkan agar setiap manusia yang berpendidikan mampu bersaing secara sehat dalam meningkatkan kesejahteraan taraf hidup, yakni menjadi manusia Indonesia seutuhnya dan mulia sebagai *kholifah fil ard* atau *kholifatullah* di bumi.

Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.

(1) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya

tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yakni nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

(2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yakni pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

(3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warganegara

Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu.

Secara etimologis moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang juga mengandung arti adat istiadat (Zuriah, 2011:17). Konsep "moral" sering digunakan sinonim dengan "etika". "Moral" selalu dikaitkan dengan kewajiban khusus, di-hubungkan dengan norma sebagai cara bertindak yang berupa tuntutan relatif atau mutlak. "Moral" merupakan wacana normatif dan imperatif dalam ke-rangka yang baik dan yang buruk, yakni keseluruhan dari kewajiban-kewajiban kita. Jadi kata "moral" mengacu pada baik-buruknya manusia terkait dengan tindakannya, sikapnya dan cara mengungkapkannya. "Moral" mencoba menjawab pertanyaan:

“Apa yang harus saya lakukan?” (Susilawati dkk, 2010:15). Moral dalam konteks ini yang terinskripsi di dalam *singir* mengacu pada sumber-sumber keislaman yakni Alquran, Hadist dan *Ijtihad* untuk mengukur baik-buruknya seseorang.

Moral merupakan istilah perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa artinya, tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara. Apabila diartikan sebagai tindakan baik dan buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan juga dengan konsep adat yang dapat dibagi menjadi dua macam adat, yaitu:

- a. Adat shahihah, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu al-Qur’an dan Sunnah.
- b. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian konsep moral berhubungan dengan istilah *al muhafadhotu ala qodimis sholih wal ahdu bil ajdadil ashlah* artinya agar manusia senantiasa memelihara adat atau tradisi yang baik dengan cara memelihara, melaksanakan dan mengembangkannya. Selain itu manusia mengambil sesuatu hal yang baru yang lebih baik. Dengan cara mengontekstualkan adat atau tradisi lama dengan mengambil tradisi yang baru yang lebih baik.

Berbicara mengenai moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

1. Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa

seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan kebudayaan masyarakat sendiri yang menciptanya tanpa diketahui sumbernya.

2. Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.
3. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, seperti contoh ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah untuk mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Nurgiyantoro (2002:320) menyatakan moral menyaran pada (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral merupakan aspek lingkungan yang merupakan pengembangan karakter individu. Brendt (dalam Zubaedi, 2011:29) moral merupakan prinsip atau dasar untuk menentukan sesuatu. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (amoral) sampai bermoral. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan pesan moral itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Persoalan dapat dihubungkan dengan masalah seperti eksistensi diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dan lebih bersifat ke dalam diri dan kejiwaan seorang

individu (Burhan Nur-giyantoro, 1991:326).

Karya sastra diciptakan selain untuk memberikan hiburan atau kesenangan, juga menjadi sarana penanaman nilai moral. Keberadaan nilai moral dalam sastra diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai positif bagi pembaca, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik. Jenis pesan moral dalam karya sastra bergantung pada keyakinan pengarang yang bersangkutan. Nilai moral yang dipesankan dalam karya sastra tentu mempunyai jenis nilai moral yang beragam, karena pengaruh ragam penafsiran oleh penikmat sastra yakni pembaca.

Nurgiantoro (1991:322) menyatakan bahwa jenis ajaran moral mencakup persoalan hidup. Nilai moral yang berhubungan dengan masalah hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Kehidupan itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan Tuhannya. Hal ini sependapat dengan Partiwintaro dkk, (1992:120) mengemukakan ajaran moral sebagai berikut, Ajaran yang mengandung nilai moral meliputi: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan”.

Adapun ruang lingkup pendidikan nilai moral antara lain meliputi: ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlaq mulia, kepedulian, empati, kerjasama, integritas, humor, mandiri dan percaya diri, (Pam Schiller & Tamera Bryant, 2002), serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.

Dari uraian, maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran nilai kebaikan dan keburukan menjadi panduan manusia dalam bertindak dikehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlaq).

Wasono (1991:5) mengemukakan nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik. Ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Poedja-wianto, 1990:27). Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus dapat mengemban dan menerapkannya dengan bersikap dan berperilaku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

D. Nilai Pendidikan Moral dalam Singir

Naskah *singir Mitera Sejati* dan *Ngudi Susila* mengandung ajaran nilai *adhiluhung* (pendidikan) mengarah pada pendidikan moral. Dari data ditemukan empat nilai pendidikan moral yakni (1) hubungan manusia dengan tuhanya, (2) hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial, (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan (4) hubungan manusia dengan alam sekitar. Keempat hal tersebut akan dipaparkan berikut ini.

1. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam bentuk manusia yang bermental yang baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjur dibuat, berjanji akan mengerjakan suruhan-suruhannya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhan-Nya dan keikhlasan hati (Fachrudin, 1984:52).

Sifat hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam ajaran agama bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Tuhan adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah SWT

“Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku.” (Adz zariat, ayat:56)

Secara garis besar, ibadah kepada Allah itu ada dua macam, yaitu ibadah yang bentuk dan tata caranya telah di tentukan oleh Allah SWT, dan ibadah dan bentuk tata caranya yang tidak di tentukan oleh Allah swt. Ibadah jenis pertama adalah Mahdhoh, yaitu ibadah dalam arti ritual khusus, dan tidak bisa diubah-ubah sejak dulu hingga sekarang, misalnya sholat, puasa, dan haji. Tatacara melakukan ruku' dan sujud dan lafal-lafal apa saja yang harus dibaca dalam melakukan sholat telah ditentukan oleh Allah SWT. Demikian pula cara melakukan thawaf dan sa'i dalam haji beserta lafal bacaannya telah ditentukan oleh Allah SWT. Inti ibadah jenis ini sebenarnya adalah permohonan ampun dan mohan pertolongan dari Allah SWT. Berikut nilai pendidikan moral yang membahas hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan Tuhan terdapat pada

naskah *singir ngudi susila* bab *ambagi waktu* berikut ini:

<i>Yen wayahe shalat</i>	Kalau waktu shalat
<i>aja tunggu perintah</i>	jangan tunggu perintah
<i>Inggal tandang cek</i>	perintah
<i>at-ceket aja wegah</i>	Segeralah bekerja
<i>Kenthong Subuh</i>	jangan tunggu perintah
<i>inggal</i>	perintah
<i>tangi nuli adus</i>	Waktu shubuh
<i>Wudhu nuli shalat</i>	segeralah bangun lalu mandi
<i>khusyuk ingkang bagus</i>	Wudhu kemudian shalat khusuk dengan baik

(NS, hal: 3-4)

Dalam Al-qur'an, Islam, seringkali diartikan kerelaan seseorang untuk menjalankan perintah Tuhan dan mengikutinya. Muslim adalah kata keadaan daripada Islam. Ini berkenaan dengan orang yang bersedia (rela) menjalankan perintah Tuhan dan mengikutinya. Hubungan dimensi spiritual manusia dengan Tuhan harus diwujudkan dengan bukti penghambaan diri terhadap Nya. Kutipan *singir* tersebut merupakan wujud penghambaan manusia kepada tuhan. Taqwa kepada Tuhan merupakan satu kewajiban yang harus dilakukan. Ketika seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau telah berada di dalam naungan agama Islam, maka wajib baginya untuk taat kepada segala bentuk perintah dan larangan Tuhan. Misalnya dengan melaksanakan shalat ketika waktu shalat sudah tiba.

Shalat merupakan *ro'sul ibadah* ibadah artinya, shalat merupakan ibadah yang paling pokok dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Ibadah shalat merupakan dimensi spiritual manusia dengan tuhan, semakin bagus (khusu') shalat seseorang maka *hablum minallah* (hubungan manusia dengan tuhan) juga semakin bagus pula. Ketika seseorang melakukan shalat berarti dia ingat bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang wajib menyembah kepada yang mencipta

dirinya yaitu tuhan. Selain itu, pengaruh mengerjakan shalat dapat membiasakan disiplin tepat waktu.

2. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Manusia

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut ini merupakan nilai pendidikan moral yang membahas hubungan manusia dengan manusia atau dalam istilah agama disebut *hablum minan nas*.

Manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karena dalam kenyataan tidak ada orang yang biasa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Ismuhendro dkk (1990:109) menyatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong menolong, kewajiban berbakti atau meng-abdi kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Nilai moral saling tolong menolong terdapat dalam *singir Mitera Sejati* bab *Kamangnusan* berikut ini:

<i>Saben wong urip mesti butuh liyan Sebab lamun ijen tentu ora mangan Badhe dhahar butuh wong kang adang sekul Wong kang nutu, lan kang nandur, lan kang macul Nganggo kelambi butuh wong kang</i>	Setiap manusia hidup pasti membutuhkan orang lain Sebab jika hidup sendiri pasti tidak dapat makan Ingin makan membutuhkan orang yang memasak nasi Orang yang menumbuk, dan menanam, dan
---	---

<i>motongi Wong kang jahit, nenun nganti rina wengi Mula kudu duwe rasa kamanungsan Aja arep urip dewe kumpul macan</i>	mencangkul Memakai baju membutuhkan orang yang memotong Orang yang menjahit, menenun sampai siang malam Maka harus mempunyai rasa perikemanusiaan Jangan seperti hidup sendiri bersama harimau (MS, hal:2)
---	---

Penjelasan *singir* di atas, hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yakni makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong maka akan dapat membantu orang lain, jika meminta bantuan tentunya orang lain akan menolong kita. Dengan tolong-menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Tolong-menolong merupakan cara manusia untuk menjalin hubungan antar sesama manusia. Misalnya, seseorang hen-dak makan, pasti membutuhkan orang lain sebelum akhirnya seseorang bisa menikmati makanan tersebut. Oleh karena itu, pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak dapat hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Dengan bantuan orang lain, manusia dapat berkomunikasi dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya dan sebaliknya, tanpa ada bantuan orang lain manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Seperti yang difirmankan Allah SWT “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Almaidah ayat:2)

Anjuran untuk saling tolong-menolong sesama manusia dalam hal kebaikan. Meskipun dalam hal kebaikan sekecil apa-

pun. Dengan demikian hendaknya kita membiasakan diri untuk bersikap ta'awun atau saling menolong mulai dari hal-hal yang kecil.

3. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang membahas hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni tawadhu, humanisme, bersikap sesuai dengan norma dan sosialisasi di lingkungan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kerja keras, keandalan, dan penuh kasih (Bakry, 1990:124).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah kaidah atau aturan yang dipatuhi oleh diri sendiri yang meliputi kerendahan hati, pengendalian diri, berkata jujur, berlaku adil, dan penuh kasih.

Tawadhu' secara bahasa bermakna rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah menampakkan perendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Ada juga yang mengatakan tawadhu' adalah mengagungkan orang karena keutamaannya. Tawadhu' adalah menerima kebenaran dan tidak menentang hukum. Nilai pendidikan moral membahas hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni tawadhu ditunjukkan pada kutipan *singir* berikut ini.

Sebab guru kita badhe dadi pinter Karena guru kita akan menjadi pandai

<i>Siro asor dadi pangkat kanti bener</i>	Kita sopan, bekerja dengan benar
<i>Mula kita wajib hormat marang guru</i>	Maka kita wajib menghormati guru
<i>Luwih-luwih guru ngaji kang ditiru</i>	Lebih-lebih guru mengaji yang menjadi panutan

(MS, hal:3)

Penjelasan *singir* di atas, sebagai seorang murid harus selalu rendah hati atau tawadhu kepada guru. Sebab atas arahan seorang guru kita menjadi pandai, dan mampu dididik secara jasmani maupun rohani. Sehingga kita wajib tawadhu dan menghormati guru yang menjadi panutan.

4. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Pendidikan moral mengajarkan kita untuk melestarikan lingkungan atau alam. Manusia tidak hanya memanfaatkan alam tetapi ada kewajiban untuk melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup dimasa mendatang. Menurut Nurhadi (1994:57) mengatakan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk meng-hindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan me-nurut kodratnya.

Lingkungan yang merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup yang ada di muka bumi, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan harus kita jaga kelestariannya. Lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Karena apabila lingkungan tidak ada maka manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat bertahan hidup. Namun, sekarang lingkungan me-ngalami kerusakan.

Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan statis

meliputi alam yang diciptakan Tuhan, dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Tuhan, meliputi lingkungan bumi, luar angkasa dan langit, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan. Industri ciptaan manusia, meliputi segala apa yang digali manusia dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah yang dibangun, peralatan yang dibuat, yang dapat menyusut atau membesar, untuk tujuan damai atau perang (Mujiono, 2001:30-31).

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam meliputi pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam. Apabila setiap manusia telah menyadari rasa tanggung jawabnya terhadap alam berarti kelangsungan hidup manusia terjaga kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraannya. Anjuran untuk memelihara lingkungan dapat dilakukan dengan hal kecil. Seperti dalam kutipan *singir mitera sejati* pada bab *omah lan kamar* sebagai berikut

<i>Omah kamar kudu bersih lan teratur Kaben akal melu padhang ora bawur Tetep sehat piker lampit ora sungkan Dalan hawa kudu cukup keben badan</i>	Supaya pikiran jernih tidak kotor Rumah dan kamar harus bersih dan teratur Tetap sehat, pikiran jernih tidak malu Jalan udara harus cukup supaya badan
--	---

(MS, hal:4)

Rumah yang baik dan sehat tidak harus rumah yang dibangun di atas tanah yang berukuran sangat luas, berdinding tembok ataupun berlantai batu marmer. Tetapi, rumah yang sehat adalah rumah yang bersih, yang cukup ventilasi agar sirkulasi udara lancar, dan rapi. Sehingga, penghuninya bisa berpikir jernih dan merasa nyaman tinggal di dalamnya. Peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara membersihkan kamar agar kualitas udara di kamar menjadi sejuk. Selain itu jika ada sampah di dalam kamar

hendaknya dibuang pada tempat sampah. Agar sampah tersebut dapat dikelola dengan baik. Sehingga tidak menyebabkan timbul penyakit jika kita membuang sampah tersebut sembarangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan *singir mitera sejati* dan *ngudi susila* terdapat nilai estetika dan pendidikan moral. Nilai yang terdapat pada kedua *singir* tidak sekedar membrtikan nilai estetis tetapi mengajarkan sekaligus himbuan agar manusia menhimplementasikan nilai-nilai adiluhung untuk konteks sosial, agama bangsa maupun bernegara. Nilai estetika terdiri dari dua yakni estetika bentuk dan isi. Estetika bentuk meliputi diksi, katakonkret, bahasa figuratif, rima dan pengimajian. Estetika isi terdapat tema, nada, perasaan dan amanat.

Aspek estetis sastra yang tersampaikan di dalam *singir mitera sejati* dan *ngudi susila* syarat dengan ilmu bahasa arab yang terpadu dalam terminologi Jawa. Kaidah-kaidah yang digunakan dalam ilmu *arudl* ternyata dapat direlevansikan dengan *singir* yang berbahasa Jawa ditulis dengan menggunakan hurup pegon. Istilah keislaman dan kepesantrenan secara eksplisit digunakan penulis guna menyelaraskan nilai estetika dan penddikan di kedua *singir*. Rentetan bab disajikan penulis mempunyai kesinambungan antara bab satu dengan yang lain.

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral yang ada di dalam *singir mitera sejati* dan *ngudi susila* penyair memanfaatkan pola-pola (taf'ilah) sehingga pembaca dapat memahami bahasa dan isi *singir*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta:Pustaka Pesantren.
- Akhudiat. 2004. *Siiran: sastra lisan pesantren*. Makalah disajikan dalam

- seminar internasional dalam rangka pertemuan Sastrawan nusantara XIII di Surabaya Jawa Timur. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Anwar, Wadhid. 1980. *Filsafat Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Aziz, Moh. Ali. 2001. *Si'iran: sastra lisan pesantren*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 29, Nomor 2, Agustus 2001.
- Basuki, Anhari. 1988. "Salah Satu Sisi dalam Sastra Pesantren" dalam *Widya Parwa* No. 32.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bertents, K. 2011. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan Nurgiyantoro. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi (Sebuah Teori Pendekatan fiksi)*. Yogyakarta:Usaha Mahasiswa.
- 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Budiman, Manneke. 2002. *Mengapa cultural studies*. Makalah, disampaikan dalam penelitian cultural studies, di PPG Bahasa, Jakarta tanggal 28 Oktober – 1 Nopember 2002, oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lemlit Universitas Indonesia Jakarta.
- Cuddon, J.A. (1979). *A Dictionary of Literary Terms*. Great Britain: W & J Mackay Limited, Chatham.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Fiksi). Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Hamidi, Yazim dan Abta, Asyahri. 2005. *Syiiran Kiai-kiai*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Hasanah, M. 1999. *Telaah Puisi Indonesia*. Malang: Sumber Dana DIP Proyek IKIP Malang Tahun Anggaran 1999/2000 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang.
- Hery, Musnur et al, Richard E. Palmer. 2005. *Interpretation Theory in Scheimacher*.
- Huda, Zainal Ahamad. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Ikram, Achiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawan, Aguk MN. 2013. *Pesan Alquran untuk Sastrawan Esai-esai Budaya dan Agama*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta:Paradigma.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung:Aditama.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta:Bening.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya.
- Muzakka, Moh. 2002. *Makalah Konggres Bahasa Jawa IV* di Semarang.
- 2002. *Kedudukan dan Fungsi Singir Bagi Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Muzakki, Ahmad. 2006. *Kesusasteraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Pradopo, R.D. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Purwadi. 2010. *Puisi Jawa Modern*. Yogyakarta:Pararaton (Group Elmantera).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, C.R. (1966). *How to Analyze Poetry*. Harvard University: Monarch Press.
- Sedyawati, Edi, dkk.2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Saputra, Karsono H. 2012. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta:Wedatama Widya Sastra.
- Saryono, Djoko. 1993. *Estetika Sastra di Indonesia* (pendekatan sastra di Indonesia). Malang:DEPDIKBUD IKIP Malang Proyek Operasi dan Keperawatan Fasilitas.
- Schiller, P. & Bryant, T. (2002). *Values Book for Children, 16 Moral Dasar Bagi Anak, disertai kegiatan yang bisa dilakukan orang tua bersama anak*. Jakarta:PT Elex Mesia Komputindo, kelompok Gramedia.
- Scott, A.F. (1980). *Current Literary terms. A Concise Dictionary*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Shihab, Qurais. 1995. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta : Litbang PP Muhammadiyah.
- Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasustraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Suroso dan Puji Santoso. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan dan Negara*. Yogyakarta : Pararaton Publishing.
- Susilawati, dkk. 2010. *Urgensi Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta Surya Perkasa.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L.La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, Wahyu. 2012. *Pengertian Singir./2012/01/sinonimi-berepetisi-makna-dalam-singiran-tanpa-waton-gus-dur/ diakses tanggal 2 Maret 2013*.
- Withworth, John. 2006. *Writing Poetry Sccond Edition* (Writing Hanbook). London A & C Black.
- Wellek, R., & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.